

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu hal yang menunjang kehidupan yaitu pendidikan. Pendidikan mengandung makna luas tergantung dari cara pandang manusia terhadap pendidikan itu sendiri. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, dinyatakan pendidikan ialah suatu usaha yang disadari serta direncanakan agar tercipta proses pembelajaran serta kondisi pembelajaran yang aktif dari anak melalui pengembangan kemampuan diri guna menguasai keterampilan pengendalian diri, spiritual keagamaan, akhlak yang mulia, kecerdasan, keterampilan pada negara, bangsa, masyarakat, lingkungan serta dirinya, dan kepribadian diri.

Dunia pendidikan mendapatkan perhatian pemerintah begitu besar dilihat pada UU Nomor 20 Tahun 2003. Salah satunya pemerintah telah melakukan perubahan dalam dunia pendidikan dengan meluncurkan kurikulum 2013. Melalui implementasi kurikulum tersebut lulusan setiap jenjang satuan pendidikan diharapkan memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, mandiri, kritis, kolaboratif dan komunikatif (Permendikbud No.20 Tahun 2016)

Pendidikan Sekolah Dasar merupakan lembaga Pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun. Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan yang paling dasar untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bermanfaat bagi

dirinya yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pendidikan Sekolah dasar memiliki peranan penting untuk mengembangkan aspek fisik, intelektual, moral, sosial, emosi, pengetahuan, dan pengalaman peserta didik (Nahgiyah, 2019:202)

Lembaga - lembaga pendidikan harus mampu mewujudkan tujuan pendidikan dengan peran yang efisien dan efektif. Upaya pemerintah dalam menghasilkan SDM dengan kualitas dan profesionalitas yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan, yaitu melakukan penyempurnaan sistemik pada seluruh komponen pendidikan. Adanya beberapa usaha pemerintah seyogyanya mutu pendidikan nasional menjadi lebih baik (Priatna, 2019:147)

Program wajib belajar yang dikembangkan pemerintah yang bermula dari 9 tahun menjadi 12 tahun dengan tujuan memperkuat kurikulum serta pelaksanaannya terdapat dalam Restra Kemendikbud tahun 2015 sampai 2019. Perkembangan Kurikulum 2013 dengan adanya Kompetensi Dasar sebagian bagaian dari Kompetensi Inti diharapkan memenuhi tuntutan tersebut. Kompetensi Inti dalam kurikulum 2013 memiliki dimesi yang saling terkait. Dimensi tersebut ialah: sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KI 4). Di Sekolah Dasar, kompetensi dibelajarkan penerapan pendekatan tematik terpadu. Buku Tematik Terpadu merupakan salah satu pendukung dalam proses pembelajaran. Muatan pelajaran yang dipadukan yaitu Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), PPkn, Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK)

dan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) sehingga pada kelas rendah semua mata pelajaran tersebut terintegrasi menjadi satu dalam sebuah tema (Sutariani,2019)

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dengan pesat menginginkan kemampuan yang tinggi dalam perkembangan masa. Berpikir secara kritis serta inovatif merupakan tuntutan pada era ini serta keterampilan dalam mengikuti perkembangan saat ini (Sa'ud, 2010: 2).

Keterampilan berbicara dibutuhkan oleh peserta didik agar komunikasi lebih intens dengan lingkungannya. Keterbatasan dalam keterampilan berbicara berperan menghambat proses komunikasi antara pemberi dan penerima pesan. Kemampuan keterampilan dalam berbicara dengan baik mampu memperjelas makna pada pesan yang diinginkan sehingga dapat diterima dengan tepat. Pemberi serta penyimak pesan diharapkan mampu menerapkan keterampilan berbicara dengan baik sehingga komunikasi berjalan dengan baik (Isnaini,2013:1)

Henry Guntur Tarigan (2008: 1) menyatakan praktik serta latihan yang maksimal mampu menguasai keterampilan berbicara yang didapatkan. Pelatihan keterampilan dalam berbicara bermaksud memudahkan anak dalam memahami arti kata selama proses komunikasi. Usia dini merupakan usia emas untuk melatih keterampilan berbicara anak pada lingkungan masyarakat seperti lingkungan rumah, sekolah atau tempat lain dengan pengembangan melalui interaksi pada lingkungan lebih luas yaitu sekolah dan program khusus dalam pengembangannya. (Mudini Salamet Purba, 2009: 1).

Keterampilan berbicara ialah bagian dari keterampilan berbahasa Indonesia. Bahasa pengantar yang digunakan secara nasional saat ini yaitu Bahasa Indonesia dengan peran penting dalam proses berkembangnya emosional, sosial serta intelektual siswa dan mampu menjadi poros keberhasilan pengembangan studi pada seluruh mata pelajaran. Peningkatan keahlian dari siswa dalam melakukan komunikasi diprioritaskan pada bidang studi Bahasa Indonesia sehingga siswa mampu mengaplikasikan salah satu keterampilan berbicara dengan baik serta tepat dan benar yang tertulis maupun lisan juga mampu meningkatkan rasa peduli dan menghormati hasil karya sastra milik Indonesia. Belajar berbahasa mampu memberikan dampak baik bagi siswa untuk mengetahui kemampuan diri sendiri, budaya yang dimiliki sendiri maupun orang lain, berpartisipasi dalam mengemukakan pemikiran gagasan serta perasaan dan kemampuan menganalisis serta imajinasi diri sendiri.

Berdasarkan Permen Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 dalam Standar Isi, proses belajar Bahasa Indonesia memiliki tujuan agar komunikasi mampu selaras dalam keefektifannya dilihat dari etika berkomunikasi secara tertulis ataupun dengan lisan; Bahasa Indonesia digunakan dengan bangga sebagai bahasa yang mampu mempersatu dan sebagai Bahasa bagi Negara; Bahasa Indonesia dipahami serta digunakan dengan kreatif serta tepat pada berbagai tujuan; Bahasa Indonesia digunakan guna menciptakan keterampilan intelektual serta kemampuan dalam interaksi terhadap kematangan emosional dan sosial; karya sastra dinikmati serta dimanfaatkan dalam memperhalus budi pekerti, memperluas jangkauan wawasan, kemampuan berbahasa, dan meningkatkan pengetahuan; Sastra

Indonesia dihargai dan dibanggakan sebagai intelektual manusia Indonesia dan khazanah budaya.

Pemahaman paling dasar dari seseorang dalam membentuk sebuah kata atau kalimat merupakan syarat keterampilan berbicara. Kalimat dalam ukuran pendek maupun panjang memiliki struktur mendasar yang berkaitan sehingga mampu memberikan arti serta makna. Komunikasi memiliki konteks yaitu pembicara berperilaku sebagai pengirim (*sender*), sedangkan penerima (*receiver*) berperilaku sebagai penerima berita (*message*). Berita terwujud dari pesan atau informasi yang dikirimkan oleh *sender*, dan pesan atau *message* ialah objek dari sebuah komunikasi. Timbal balik hadir saat berita diterima sehingga mendapatkan masukan yang berasal oleh penerima pesan serta pembelajaran dalam berbicara lebih mudah bila seluruhnya terlibat secara aktif. (Iskandarwassid & Dadang, 2016: 240).

Pada umumnya, pembelajaran berbicara di sekolah dasar kurang mendapatkan perhatian terutama dalam penggunaan media. Penggunaan media yang seharusnya menjadi referensi bagi siswa untuk bercerita ternyata masih jarang ditemukan. Akibatnya siswa masih mengalami kesulitan dalam menuangkan ide, gagasan, pendapat, pengalaman atau pengetahuan yang dimilikinya ke dalam ketrampilan berbicara. Banyak siswa yang mempunyai ide maupun gagasan yang ingin disampaikan lewat bercerita tetapi mengalami kesulitan karena kurangnya media visual yang digunakan (Wahyu Utomo, 2019:6)

Proses dalam belajar Bahasa Indonesia dititikkan pada kemampuan dalam berbicara menjadi sulit sejak terbitnya Surat Edaran Kemendikbud Nomor 4 tahun 2020 tertanggal 24 Maret 2020 karena tidak ada lagi pembelajaran dengan tatap muka. Hal ini berdasarkan pengalaman peneliti sendiri yang mengalami kesulitan ketika pembelajaran bersama siswa. Pelaksanaan pembelajaran pada masa darurat Covid-19 pada berbagai rentang pendidikan dari rumah, atau secara dalam jaringan (*online*). Tidak hanya pembelajaran akan tetapi aktivitas pendidikan lainnya seperti evaluasi, administrasi, bahkan sampai penerimaan siswa baru pun dilakukan dengan cara online. Kebijakan ini merupakan langkah guna memutus rantai penyebaran virus Covid-19 serta menyelamatkan generasi muda dari terkena virus tersebut (Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, 2020). Memang kegiatan pembelajaran dalam jaringan (*online*) bukanlah fenomena yang baru terhadap guru di Indonesia, akan tetapi beberapa guru yang belum terlalu akrab dengannya, sebab dalam keseharian memang rata-rata guru lebih dominan menggunakan pembelajaran tatap muka di banding dalam jaringan. Tentu ketidakakraban ini membuat guru, orang tua, dan siswa harus lebih beradaptasi sehingga interaksi pembelajaran tetap terjalin walau dengan jarak jauh. Pembelajaran online pada tingkat pendidikan menengah dan tinggi mungkin tidaklah terlalu sulit untuk diterapkan, mereka akan dengan mudah untuk beradaptasi, sebab dalam keseharian mereka telah hidup berdampingan dengan Smartphone. Dikatakan mereka mampu melakukannya dengan mandiri tanpa didampingi oleh orang tua. Berbeda halnya pada jenjang anak usia dini dan kelas rendah SD, anak tidaklah dapat

melaksanakannya secara mandiri, mereka membutuhkan keterlibatan orang tua sebagai pendamping, dan pemandu mereka untuk ikut serta dalam pembelajaran jarak jauh.

Hasil wawancara lisan yang penulis lakukan pada guru kelas satu (Guru kelas I Gugus II) di SD Negeri segugus II Kecamatan Penebel,Tabanan, pada tanggal 18 September 2020 bahwa siswa kelas satu mengalami kesulitan selama pembelajaran terutama proses keterampilan berbicara.Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama ini terbatas pada tanya jawab saja dengan siswa dan meminta beberapa orang siswa untuk bercerita di depan kelas. Akibatnya tidak semua siswa berani untuk berbicara di depan kelas.Pembelajaran seperti ini tidak melibatkan siswa secara aktif dalam belajar, sehingga kemampuan berbicara siswa kurang terekplor dengan baik.Mengatasi hal tersebut guru harus kreatif dalam merancang pembelajaran dan media yang digunakan untuk membelajarkan siswa.

Serupa dengan hal tersebut berdasarkan data yang diperoleh dari Tata Usaha SD se-Gugus II,rata-rata nilai untuk keterampilan berbicara siswa kelas I SD se-gugus II masih dbawah KKM sekolah.Jika pembelajaran yang dilakukan guru masih sebatas bertanya jawab dan belum menggunakan metode serta media yang menunjang keterampilan berbicara tentu banyak siswa yang tidak terampil berbicara menggunakan bahasa Indonesia.Mengingat bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan, bahasa penghubung antar warga masyarakat di seluruh Indonesia.Jadi setiap warga negara Indonesia wajib untuk terampil menggunakan Bahasa IndonesiaBerdasarkan permasalahan tersebut diatas,dapat dibantu dengan

pengadaan bahan atau media ajar selama proses pembelajaran dengan format lebih kondusif, kreatif serta inovatif sehingga mampu menciptakan keinginan siswa dalam menarik minat belajar (Sutariani,2019).

Menurut Hernawan, dkk. (2012:3) menjelaskan bahan ajar sebagai “sekumpulan substansi atau materi dalam proses pembelajaran yang tersusun secara runtut serta sistematis dan menunjukkan wujud kompetensi yang dimiliki siswa selama proses pembelajaran”, selanjutnya Depdiknas (dalam Artiono, 2015) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan “sekumpulan materi yang tersusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan yang mampu membuat siswa dalam belajar”.Kedua kajian tersebut menyiratkan bahwa bahan ajar berperan penting dalam membantu guru membelajarkan siswa, sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar dimaksud berupa suara atau audio, gambar bersuara atau audio visual,bahan cetak, visual, maupun multi media.

Keberadaan buku merupakan wujud bahan ajar yang sangat penting karena dijadikan panduan oleh guru dalam mengembangkan proses belajar inovatif,serta siswa mampu mendalami keterampilan berbicara dengan baik.Salah satunya adalah buku bergambar yang mampu menampilkan gambar sebagai contoh kehidupan sehari-hari sehingga anak diharapkan dapat berpikir.Untuk mendukung perkembangan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia pada anak SD gugus II tersebut diatas maka bisa digunakan media belajar berupa buku bergambar.Gambar –gambar dalam buku bergambar anak-anak berkontribusi pada perkembangan bahasa anak serta pengembangan kreativitas,intelektual serta artistik pada anak (Mawanto:2020:424)

Nurgiyantoro(2010: 152) menyatakan bahwa buku bergambar ialah buku yang diperuntukan untuk anak berupa bacaan cerita dengan tambahan visual gambar. Ada kelebihan pada media belajar buku bergambar menurut Azizah (2016: 29) yaitu visual gambar membantu anak mengetahui serta mendalami suatu masalah pada berbagai bidang tanpa melihat rentang usia dengan harga terjangkau dan praktis dalam penyampaiannya. Buku bergambar berisikan gambar ilustrasi serta menggunakan tema tertentu. Gambar dalam media buku bergambar bertujuan guna memberikan gambar visual atau imajinasi pada anak guna anak menyerap serta mendalami lebih cepat dan baik mengenai materi pada buku dikarenakan anak memiliki daya imajinasi, daya berfantasi, serta kemampuan bermain. Anak mampu menciptakan imajinasi dalam pengembangannya dengan bantuan gambaran ilustrasi. Pengembangan media pembelajaran gambar bertujuan agar siswa memiliki kemampuan interpretasi isi cerita berdasarkan kemampuan imajinasi sehingga siswa mampu menceritakan hal dalam cerita yang telah dibacanya seperti isi cerita, pengamatan dengan Bahasa yang baik dan memiliki makna. Gambar cerita diusahakan sebagai alat bantu agar siswa tidak mengalami masa jenuh dan terkesan monoton sehingga anak memiliki keinginan untuk belajar lebih dalam mempergunakan kemampuan audionya secara maksimal pada saat memperhatikan guru. Anak yang telah memperhatikan cerita guru, kemampuan imajinasi yang anak miliki berdampingan sesuai dengan alur serta tokoh pada cerita guru dan anak mampu memiliki keterampilan dalam mengungkapkan kembali serta menerapkan hal positif dari alur dan tokoh pada cerita (Azizah, 2016).

Beberapa penelitian yang menjadi dasar penulis mengembangkan media

buku bergambar adalah pertama, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho Wahyu Utomo pada tahun 2019 dengan penelitian yang berjudul “Pengembangan Media Gambar Ilustrasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri 02 Sekaran Kota Semarang” yang menyimpulkan bahwa buku bergambar dikategorikan layak setelah mendapat penilaian validasi dari ahli materi dan ahli media, dan efektif untuk digunakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam keterampilan berbicara.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ika Lestari pada tahun 2018 dengan judul penelitian” *Developing Wordless Picture Book To Improve The Storytelling Ability Of 5 To 6 Years Old Children*”. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa hasil penelitian menghasilkan sebuah desain dan pengembangan produk *Wordless Picture Book* yang telah teruji efektivitas, efisiensi, kegunaan, dan kemudahannya dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak. Penelitian ini berimplikasi pada dihasilkannya suatu cara di dalam mendesain dan mengembangkan *Wordless Picture Book* yang mampu meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut maka penulis berinisiatif dalam mengembangkan bahan ajar dalam bentuk buku bergambar yang mampu memberikan peningkatan terhadap kemampuan berbicara siswa melalui penelitian yang berjudul “Pengembangan Buku Bergambar pada Tema Diriku Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas I SD Gugus II Kecamatan Penebel Tabanan”. Dari penelitian ini diharapkan akan mampu dihasilkan Buku Bergambar Tema Diriku untuk Kelas I Sekolah Dasar yang valid,

dan praktis

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan jbaran latar belakang, diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Hasil pengamatan ,studi lapangan dan studi pustaka menunjukkan hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas I SD se-gugus II yang rendah
2. Guru – guru di lingkungan Gugus II Kecamatan Penebel, Tabanan belum mengembangkan pembelajaran keterampilan berbicara yang inovatif.
3. Belum ada Buku Bergambar untuk menghasilkan peningkatan keterampilan dalam berbicara siswa kelas I Sekolah Dasar pada tema Diriku.

1.3 Pembatasan masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, ditemukan banyak permasalahan pembelajaran di kelas I SD Gugus 2 Kecamatan Penebel, Tabanan. Dari banyak masalah tersebut peneliti membatasi salah satu masalah terkait dengan penggunaan media pembelajaran yaitu buku bergambar dan perlu pengembangan khususnya materi tema Diriku dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana validitas buku bergambar pada Tema Diriku untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas I SD?

2. Bagaimana kepraktisan buku bergambar pada Tema Diriku untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas I SD ?

1.5 Tujuan Pengembangan

Merujuk dari rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Validitas buku bergambar Tema Diriku untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas I SD
2. Kepraktisan buku bergambar Tema Diriku untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas I SD

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian pengembangan Buku Bergambar Tema Diriku untuk meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas I SD diharapkan mampu memberi kontribusi terhadap pengembangan kualitas pembelajaran khususnya keterampilan berbicara siswa kelas I SD. Adapun secara lebih rinci manfaat yang dipetik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang keterampilan berbicara Bahasa Indonesia anak SD kelas I melalui media buku bergambar.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Dengan dikembangkannya Buku Bergambar dalam Tema Diriku untuk Siswa kelas I SD, siswa akan memperoleh bahan ajar yang dapat meningkatkan keterampilan berbicaranya menggunakan Bahasa Indonesia

b. Bagi Guru

Hasil penelitian berupa buku bergambar dapat diterapkan oleh pengajar khususnya guru SD kelas rendah sebagai media peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia dalam pembelajaran

c. Bagi Sekolah

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan berbicara di Gugus II Kecamatan Penebel dengan memanfaatkan buku bergambar.

d. Bagi Peneliti

Peneliti selanjutnya mampu menggunakan hasil penelitian sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan materi peningkatan keterampilan berbicara menggunakan media buku bergambar hasil pengembangan.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Penelitian ini diharapkan memberikan hasil produk berupa media pembelajaran yaitu Buku Siswa yang berbentuk buku bergambar dan Buku Panduan Guru tentang penggunaan Buku Bergambar tersebut.

Spesifikasi dari buku bergambar yang akan dibuat yakni:

- a) Produk berupa buku siswa bergambar dengan judul “ Aku Istimewa Dalam

Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa kelas I SD “

- b) Buku bergambar ini merupakan media cetak dengan ukuran A4 untuk siswa kelas 1 SD.
- c) Gambar-gambar dengan penuh warna terdapat dalam buku bergambar ini.
- d) Buku Bergambar ini berisi teks yang membuat siswa lebih interaktif untuk merangsang keterampilan bicarannya.
- e) Buku bergambar ini berisi gambar yang menceritakan kegiatan yang dilakukan anak – anak setiap hari di rumah dan di sekolah yang disesuaikan dengan kompetensi dasar pada tema Diriku.

Spesifikasi dari Buku Panduan Guru yang akan dibuat yakni:

- a) Buku Panduan Guru dengan judul “Aku Istimewa Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa kelas I SD “
- b) Buku panduan guru ini merupakan media cetak dengan ukuran A4
- c) Buku ini berisi panduan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan buku siswa tersebut yang disesuaikan dengan kompetensi dasar pada tema Diriku.

1.8 Asumsi dan Batasan Pengembangan

1.8.1 Asumsi Pengembangan

- a. Siswa kelas I Sekolah Dasar lebih tertarik mempelajari buku yang memiliki gambar –gambar penuh warna.
- b. Belum ada buku bergambar beserta panduan guru yang digunakan untuk merangsang keterampilan berbicara pada anak pada tema Diriku untuk siswa kelas I Sekolah Dasar

1.8.2 Batasan Pengembangan

- a. Buku bergambar dan panduannya ini hanya mengambil kompetensi dasar pada tema “Diriku” khususnya kompetensi dasar yang menyangkut keterampilan berbicara siswa Kelas I Sekolah Dasar
- b. Buku bergambar dan panduannya hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas I SD.

1.9 Definisi Istilah

- a) Buku Bergambar merupakan buku dengan ilustrasi gambar dan teks, menjelaskan cerita dengan kesan lebih baik, serta adanya keterkaitan yang saling mengisi dan melengkapi. Buku bergambar berisi pesan melalui ilustrasi gambar yang memuat beberapa tema yang sering dijumpai pada pengalaman kehidupan sehari-hari anak.
- b) Keterampilan Berbicara ialah keterampilan dasar seseorang dalam menyampaikan perasaan, kehendak, ide/gagasan kepada orang lain secara lisan.
- c) Tema “Diriku” adalah Tema yang terdapat pada semester I kelas I Sekolah Dasar yang terdiri dari empat sub tema yaitu Sub Tema 1 (Aku dan Teman Baru), Sub Tema 2 (Tubuhku), Sub Tema 3 (Aku Merawat Tubuhku) dan Sub Tema 4 (Aku Istimewa).